

P-ISBN : 978-602-5791-24-6
E-ISBN : 978-602-5791-25-3

N i a N u r f i t r i a n a
F a h r u r R a z i

Penyuluhan dan Kearifan Lokal

SAHABAT KENTAL YANG TAK LEKANG
OLEH ZAMAN

AMaFRaD  PRESS

PENYULUHAN DAN KEARIFAN LOKAL
Sahabat Kental yang Tak Lekang oleh Zaman

Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

©Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang No. 28 Tahun 2014

PENYULUHAN DAN KEARIFAN LOKAL
Sahabat Kental yang Tak Lekang oleh Zaman

Nia Nurfitriana, S.Pi, M.Si
Fahrur Razi, S.ST, M.Pi

AMaFRaD  PRESS

**PENYULUHAN DAN KEARIFAN LOKAL
“SAHABAT KENTAL YANG TAK LEKANG OLEH ZAMAN”**

Penulis

Nia Nurfitriana, S.Pi, M.Si.
Fahrur Razi, S.ST, M.Pi.

Editor :

Dr. Ir. I Nyoman Suyasa, M.S.

Halaman:

viii+40 halaman

Edisi Kesatu

Cetakan : April 2018

P-ISBN : 978-602-5791-24-6

E-ISBN : 978-602-5791-25-3

Diterbitkan oleh :
AMAFRAD PRESS

Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan
Gedung Mina Bahari III, Lantai 6, Jl. Medan Merdeka Timur No.16,
Jakarta Pusat 10110.

Telp. (021) 3513300, Fax. (021) 3513287

Email: amafradpress@gmail.com

Nomor Anggota IKAPI: 501/DKI/2014

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas terbitnya buku bertajuk “Penyuluhan dan Kearifan Lokal - Sahabat Kental yang Tak Lekang oleh Zaman” ini. Buku ini hadir sebagai motivasi dan inspirasi bagi para Penyuluh Perikanan serta seluruh stakeholder penyuluhan dalam menyukseskan pembangunan sumberdaya manusia kelautan dan perikanan. Saya memberi apresiasi yang tinggi bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini.

Penyuluhan perikanan adalah pendidikan non formal yang ditujukan kepada masyarakat perikanan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bidang kelautan dan perikanan. Secara umum penyuluhan perikanan memiliki peran strategis dalam transformasi perilaku pelaku utama dan pelaku usaha dalam pengembangan usaha kelautan dan perikanan yang lebih baik.

Besar harapan saya, buku ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Bogor, April 2018

Ketua Jurusan Penyuluhan
Perikanan Bogor,
Sekolah Tinggi Perikanan,

Dra. Ani Leilani, M.Si.

SEPENGGAL KATA DAN ASA

Bermula dari sebuah mimpi kecil untuk dapat lebih bermanfaat bagi sesama serta sesuai dengan rumpun keilmuan yang selama ini digeluti, goresan tinta dalam buku ini bermula tercipta. Penyuluhan yang secara harfiah berasal dari kata “suluh” yang berarti obor dapat memberikan semburat cahaya terang dimanapun berada terutama di kegelapan. Hal ini sangat linier dengan tulisan yang tertuang pada buku ini. Penulis berharap supaya buku ini dapat memberikan manfaat nyata bagi para penyuluh perikanan di seluruh Indonesia, yang sudah tidak asing dengan kebudayaan masyarakat lokal atau biasa disebut kearifan lokal dalam keseharian mereka melakukan pengabdian masyarakat yang tentunya berkontribusi bagi bangsa dan negara.

Tidak berlebihan mungkin jika penulis menyebut diri penulis sebagai “Pemimpi Kecil” yang bermimpi untuk menjadi seorang profesional dalam rumpun keilmuan yang sama. Penyuluh yang selalu bertindak nyata dan menciptakan interaksi sosial dengan masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan sehingga masyarakat tersebut dapat mandiri dalam artian menolong dirinya sendiri sesuai dengan falsafah penyuluhan yang selama ini digaungkan serta “Cik Gu” atau guru maupun dosen yang telah dan akan mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) penyuluhan sebagai peserta didik yang siap pakai setelah mereka menempuh pendidikan. Kedua profesi yang selama ini kami geluti sama mulianya di mata Tuhan (Allah SWT) dengan tetap melekatkan keikhlasan dan kemurnian hati dalam setiap pengabdianannya.

Para penyuluh yang selalu berinteraksi dengan komunitas masyarakat dengan struktur sosial yang beragam membuat mereka secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan kearifan lokal setempat sehingga mereka sebagai agen perubahan dapat bersinergis dengan masyarakat tersebut dalam mencapai tujuan bersama. Kearifan lokal di setiap daerah sangat beragam, walaupun berbeda setiap wilayah namun kearifan lokal memiliki filosofi bahkan tujuan positif bagi masyarakat setempat, sehingga para penyuluh bertindak juga untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut supaya tidak tergerus dengan zaman atau yang biasa disebut era globalisasi seperti saat ini.

Tidak berlebihan jika penulis menyebut hubungan antara Penyuluhan dan Kearifan Lokal sebagai “Sahabat Kental” bak perangko dan amplopnya, sehingga terbersit bagi penulis untuk memberikan judul buku ini Penyuluhan dan Kearifan Lokal “Sahabat Kental yang Tak Lekang oleh Zaman.”

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tiada batas kepada semua pihak yang telah mendukung penulis sehingga buku ini dapat dipublikasikan untuk menjadi bahan dokumentasi perpustakaan.

Terimakasih kepada kedua orang tua (mama dan papa), suami Rochmad Adi Kristiawan (Adie), kedua buah hati Androino Daffa Nur Adynia (Andro) dan Savano Tegar Nur Adynia (Vano), kakak-kakak tersayang Aryo Wiman Nur Ibrahim (Kak Wiman) dan Sitta Nur Hanif (Kak Sitta). Om Luky dan Pak Uyus selaku paman penulis yang selalu berbagi keluh kesah di daerah rantauan.

Ir.Rifky Effendy Hardijanto sebagai Sekretaris Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan, M.Zulficar Mochtar, ST, M.Sc sebagai Kepala BRSDMKP, Dr. Bambang Suprakto, A.Pi, S.Pi, MT sebagai Kepala Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan, Dr. Mamam Hermawan, M.Sc selaku Sekretaris BRSDMKP, Drs.Mochammad Hery Edi, MS selaku Ketua Sekolah Tinggi Perikanan (STP) dan Dra. Ani Leilani, M.Si sebagai Ketua Jurusan Penyuluhan Perikanan STP Bogor.

Penulis haturkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap semua orang yang paling berjasa dalam menggapai asa penulis melalui keterikatan emosional yang selalu terjalin dan terpatri tak lekang oleh waktu. Mentor atau pembimbing yang sangat penulis hormati Dr.Ir. Andin H. Taryoto, MS sebagai Ketua Laboratorium Penyuluhan STP Bogor dan Bapak yang selalu menjadi “*Role Model*” dalam kesederhanaan hidup dengan kekhasan karakter humoris beliau, Keluarga Melati 1 Bapak dan Ibu Dr.Ir. Kardiyo Praptokardiyo sebagai Orang Tua Asuh sejak penulis menempuh pendidikan sarjana di kampus FPIK IPB hingga saat ini, Prof (Ris) Ign. Djoko Susanto sebagai pembimbing tesis FEMA IPB dan Bapak “Humanis” yang selalu mengayomi serta mengajarkan kerendahan dan kelegowoan hati serta rasa syukur, Bapak Dr.Ir.I Nyoman Suyasa, MS Bapak “Ngemong” dan penyayang yang selalu memberikan energi positif ketika berdiskusi dengan beliau, Tim Editor AMAFRAD Press ; Prof. Ngurah N. Wiadnyana, Prof. Sonny Koeshendrajana, Prof Ketut Sugama, Dr. Ing Widodo S. Pranowo, M.Si, Dr. Singgih Wibowo,

MS dan Dr. Ir. I Nyoman Suyasa, MS. Yang telah mengkoreksi dan memberikan saran kepada penulis sehingga buku ini menjadi lebih sempurna dalam penyajian. Bapak Dr. Ir. Syafril Fauzi, M.Sc (Pak Afing) yang memberikan semangat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Semoga mereka sesepuh yang sangat penulis hormati beserta keluarga selalu diberikan kesehatan, keberkahan, keridhoan Tuhan dan setiap detik nafas untuk menjadi individu yang bermanfaat untuk sesama.

Tidak lupa penulis haturkan segenap terimakasih kepada kakak-kakak senior IPB terhormat Dr. Anton Setyo Nugroho, S.Pi, M.Agr, M.Sc (Kak Anton) THP Angkt 36 yang selalu mengingatkan untuk gemar menulis, Dwi Hertanto, S.Pi, MM (Mas Tanto) SEI Angkt 35, dan Dr. Drama Panca Putra, S.Pi, M.Si ITK Angkt. 28 yang selalu membimbing penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu belajar serta memberikan dukungan, saran serta masukan untuk menggapai mimpi penulis. Para senior dan kolega STP yang selalu memberikan segenap semangat untuk terus berkarya Wawan Kuncoro, S.St.Pi (Mas Wawan), Suharyanto, A.Pi, S.Pi, M.Si, Aan Hermawan, S.St.Pi (Mas Aan), Adang Kasmawijaya, S.St.Pi (Mas Adang), Sopiyan Danapraja, S.St.Pi, M.St.Pi (Mas Sopiyan), Mielyon Erison Datty, A.Pi, M.Si, dan Dr.Ir.Soebhakti Hasan, M.Si. Semoga jalinan silaturahmi yang ada tidak memandang dari mana kita berasal dan mengikis semua sekat yang ada. Selain itu, Ahmad Ridloudin, ST (Mas Ridho) sebagai pionir pembuka jalan bagi penulis untuk bergabung dalam dunia pendidikan di STP dengan karakter beliau yang selalu “*welcome*” dan ramah dengan logat khas jawa yang kental.

Semua teman-teman Pusat Pendidikan KP tersayang Kak Nita, Kang Irfan, Pak Sarwono, Mas Budi, Kak Eva, Bu Eka, Mbak Luh, Kak Kuskus, Wincul, Bu Asri, Bu Puji, dan Bu Rina, temen-temen Pusat Riset Perikanan, dan temen-temen Ditjen PDSPKP khususnya eks Ditjen P2HP Direktorat Pemasaran Dalam Negeri serta adek-adek taruna/taruni STP Jurusan Penyuluhan khususnya Tingkat Madya Angkt. 52 yang selalu memberikan semangat tiada henti untuk pantang menyerah dalam menggapai mimpi.

Semoga buku ini menjadi buku pertama penulis yang dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penulis berharap dapat menghasilkan berbagai karya tulis lainnya yang dapat memajukan Dunia Penyuluhan di Indonesia. Terima kasih.

-Pemimpi Kecil-

Small is Beautiful. Big is Wonderful
(*Shoemaker*)

Bogor, April 2018

Penyusun,

1. Nia Nurfitriana, S.Pi, M.Si.

(Pengajar Sekolah Tinggi Perikanan, Jurusan Penyuluhan Perikanan Bogor, Kementerian Kelautan dan Perikanan)

2. Fahrur Razi, S.ST, M.Pi.

(Penyuluh Perikanan Madya pada Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjarbaru, Satminkal BPPP Banyuwangi)

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
KATA PENGANTAR PENYUSUN.....	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Analisis.....	2
1.3. Sumber Data Analisis	3
1.4. Metode dan Teknik Analisis.....	3
BAB II. PENGERTIAN PENYULUHAN PERIKANAN	5
2.1. Pengertian Penyuluhan	5
2.2. Pengertian Kearifan Lokal	10
2.3. Pengertian Penyuluhan Berbasis Kearifan Lokal	11
BAB III. KETERLIBATAN DAN PERAN PENYULUH, TOKOH MASYARAKAT, DAN MASYARAKAT DALAM PENYULUHAN	13
3.1. Keterlibatan Penyuluh	13
3.2. Keterlibatan Tokoh Masyarakat.....	15
3.3. Peran Masyarakat	17
BAB IV. KETERKAITAN ANTARA PENYULUHAN DENGAN KEARIFAN LOKAL.....	23
4.1. Penyuluhan Bagian dari Kearifan Lokal.....	23
4.2. Kearifan Lokal Bagian dari Penyuluhan.....	24
BAB V. BERBAGAI KEARIFAN LOKAL DI INDONESIA.....	27
5.1. Kearifan Lokal sebagai Media Rakyat	27
5.2. Nganggung Dulang, Kebersamaan Masyarakat Bangka Belitung.....	30
5.3. Sambatan, Jati Diri Masyarakat Kabupaten Banyumas ...	32
5.4. Pempek, Kuliner Khas Wong Kito Galo	35
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	43
6.1. Kesimpulan	43
6.2. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA.....	47

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara umum penyuluhan perikanan memiliki peran strategis dalam pembangunan kelautan dan perikanan yang berkelanjutan, sebagai sistem pendidikan non formal berperan dalam transformasi perilaku pelaku utama perikanan (pembudidaya, nelayan dan pengolah ikan) dan pelaku usaha perikanan dalam pengembangan usaha yang lebih baik. Penetrasi adopsi dan difusi inovasi teknologi akan ditransfer oleh penyuluh perikanan kepada pelaku utama dan pelaku usaha perikanan melalui komunikasi secara dua arah sehingga tercapai perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik.

Penyuluhan perikanan merupakan bagian penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia kelautan dan perikanan, yaitu berperan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada pelaku utama, pelaku usaha dan masyarakat perikanan, sehingga meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam bidang kelautan dan perikanan, baik teknis maupun non teknis untuk pengembangan usaha di bidang kelautan dan perikanan. Pembangunan kelautan dan perikanan akan berhasil apabila adanya partisipasi dan sinergi antara segenap stakeholder di bidang kelautan dan perikanan (Razi, 2015).

Menurut Hanan (2011) Fungsi sistem penyuluhan perikanan, meliputi: (a) memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan/atau pelaku usaha perikanan; (b)

mengupayakan akses sumber informasi, teknologi, dan sumber lainnya; (c) meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan; (d) menumbuhkembangkan organisasi ekonomi yang berdaya saing dan berkelanjutan; (e) memecahkan masalah, merespon peluang dan tantangan usaha; (f) menumbuhkan kesadaran kelestarian fungsi lingkungan; dan (g) melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan perikanan secara berkelanjutan.

Para penyuluh yang selalu berinteraksi dengan komunitas masyarakat dengan struktur sosial yang beragam membuat mereka secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan kearifan lokal setempat sehingga mereka sebagai agen perubahan dapat bersinergis dengan masyarakat tersebut dalam mencapai tujuan bersama. Kearifan lokal di setiap daerah sangat beragam, walaupun berbeda setiap wilayah namun kearifan lokal memiliki filosofi bahkan tujuan positif bagi masyarakat setempat, sehingga para penyuluh bertindak juga untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut supaya tidak tergerus dengan zaman atau yang biasa disebut era globalisasi seperti saat ini. Dengan latar belakang tersebut sangat perlu dilakukan analisis berdasarkan referensi pustaka dan internet mengenai "Penyuluhan dan Kearifan Lokal - Sahabat Kental yang Tak Lekang oleh Zaman".

1.2. Tujuan Analisis

Tujuan analisis yang ingin dicapai secara umum, berupa:

1. Menjelaskan tentang pengertian penyuluhan perikanan berbasis kearifan lokal;
2. Menguraikan tentang keterlibatan dan peran penyuluh, tokoh masyarakat, dan masyarakat dalam penyuluhan;

3. Menjelaskan tentang keterkaitan antara penyuluhan dengan kearifan lokal; dan
4. Menggambarkan tentang berbagai kearifan lokal di Indonesia.

1.3. Sumber Data Analisis

Data-data yang disajikan dalam tulisan ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari pustakan berupa buku-buku dan laman internet yang berhubungan dengan topik yang diangkat.

1.4. Metode dan Teknik Analisis

Metode yang digunakan dalam analisis tentang Penyuluhan dan Kearifan Lokal - Sahabat Kental yang Tak Lekang oleh Zaman adalah penelitian/pengkajian deskriptif kualitatif, dengan teknik yang digunakan:

1. Pengumpulan data

Data sekunder diperoleh dari buku-buku, peraturan dan kajian-kajian ilmiah, serta laman internet.

2. Pengolahan data dan penyusunan analisis

- a. Perumusan masalah yang akan diajukan dalam kajian, dengan penjabaran dan penggalan ide/gagasan utama dan ide pendukung dengan menggunakan 5 W (What, Who, When, Where, Why), dan 1 H (How).

- b. Dalam rangka menjawab pertanyaan di atas, penulis melakukan pengolahan data dan penelusuran pustaka yang dituangkan dalam beberapa sub bahasan.

BAB II

PENGERTIAN PENYULUHAN PERIKANAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

2.1. Pengertian Penyuluhan

Tidak asing bagi masyarakat Indonesia mendengar kata penyuluhan, secara harfiah penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti obor atau pelita yang diharapkan dapat menjadi penerang bagi komunitas masyarakat sebagai sasaran penyuluhan. Para ahli mendefinisikan pengertian penyuluhan beraneka ragam diantaranya menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), penyuluhan merupakan kegiatan yang melibatkan orang-orang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar serta salah satu ahli penyuluhan di Indonesia Mardikanto (2009) yaitu:

- *Pertama* penyuluhan sebagai proses penyebar-luasan informasi. Sebagai terjemahan dari kata extension. Penyuluhan dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dihasilkan sistem penelitian ke dalam praktek atau kegiatan praktis.
- *Kedua* penyuluhan sebagai proses penerangan. Penyuluhan yang berasal dari kata dasar “suluh” atau obor, dapat diartikan sebagai kegiatan penerangan. Kegiatan penerangan atau pemberian penjelasan adalah bagian dari proses atau kegiatan penyuluhan.
- *Ketiga* penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku. Penyuluhan adalah proses yang dilakukan secara menerus,

sampai terjadinya perubahan perilaku pada sasaran penyuluhan. Namun, benang merah dari pengertian penyuluhan yang bersumber dari berbagai ahli pada beberapa referensi pustaka di Indonesia adalah kegiatan pendidikan non formal dengan tujuan merubah perilaku masyarakat dalam hal ini pelaku utama perikanan baik nelayan, pembudidaya, pengolah, dan pemasar hasil perikanan dengan tujuan dapat merubah perilaku mereka secara kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga mereka dapat hidup lebih sejahtera bahkan dapat meningkatkan pendapatan. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan supaya masyarakat lokal menjadi tahu, menjadi mau serta menjadi mampu bahkan lebih tahu, lebih mau, dan lebih mampu.

Penyuluhan perikanan adalah pendidikan non formal yang ditujukan kepada masyarakat perikanan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bidang perikanan. Kegiatan penyuluhan diharapkan mendorong terwujudnya masyarakat perikanan menuju kehidupan lebih layak, berusaha yang lebih menguntungkan, dan kehidupan yang lebih sejahtera (Hanan dkk, 2013).

Nurmalia dkk (2013) menjelaskan bahwa Penyuluh Perikanan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat khususnya di bidang kelautan dan perikanan, karena dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya merupakan tenaga yang banyak berhubungan langsung dengan pelaku utama dan pelaku usaha perikanan di lapangan.

Fokus kegiatan penyuluhan adalah pada pengembangan sumber daya manusia, sedangkan fokus sasarannya adalah pada

pemberdayaan pelaku utama dan pelaku usaha. Melalui penyuluhan diharapkan dapat terwujud peningkatan wawasan, pengetahuan, keterampilan dan sikap, baik teknis maupun non teknis untuk pengembangan usahanya (Slamet, 2010).

Menurut Hanan dkk (2012), kegiatan penyuluhan perikanan merupakan upaya untuk mengatasi kesenjangan kompetensi yang dibutuhkan pelaku utama dan pelaku usaha dalam pengelolaan usahanya. Kesenjangan kompetensi tersebut berupa aspek perilaku, yaitu: masalah kognitif (pengetahuan), masalah psikomotorik (keterampilan) dan masalah afektif (sikap dan nilai-nilai).

Materi penyuluhan yang disampaikan oleh seorang penyuluh, harus selalu mengacu kepada kebutuhan yang telah dirasakan oleh masyarakat sasarnya. Permasalahan-permasalahan dan aspek-aspek terkini yang sedang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha perikanan merupakan titik awal dalam penentuan materi/informasi penyuluhan perikanan (Hanan dkk, 2012).

Proses penyuluhan harus dimulai dari pemahaman masyarakat terhadap potensi dan masalah yang dihadapinya, sehingga terdorong untuk mengupayakan pemecahan masalah melalui pengembangan semua potensi yang dimilikinya. Pada tahap inilah dimulai peran seorang penyuluh berupa fasilitasi, pengawalan, mobilisasi, pembentukan jaringan kerja dan kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha perikanan (Razi, 2014).

Menurut Hanan (2011), penyuluhan perikanan diselenggarakan sesuai dengan fisolofi dan prinsip-prinsip penyelenggaraan penyuluhan. Prinsip-prinsip tersebut dapat

mencakup: prinsip otonomi daerah dan desentralisasi, prinsip kemitrasejajaran, prinsip demokrasi, prinsip kesejahteraan, prinsip keswadayaan, prinsip akuntabilitas, prinsip integrasi, dan prinsip keberpihakan kepada kepentingan serta aspirasi pelaku utama perikanan.

Hudoyo (2011), menjelaskan strategi penyuluhan merupakan hal yang penting dalam mendekati penyuluh dan sasaran, dengan cara: (a) menstimulasi aktivitas mental dan fisik sasaran penyuluhan sehingga muncul kebutuhan untuk belajar, dan (b) memberi kesempatan belajar bagi sasaran penyuluhan sesuai dengan masalah dan kebutuhannya.

Menurut Amanah (2008), perubahan yang perlu diantisipasi melalui strategi penyuluhan, meliputi: (a) perubahan kondisi sumber daya; (b) perubahan skala prioritas pembangunan; (c) permasalahan, aspek-aspek terkini dan tuntutan kebutuhan masyarakat perikanan, serta (d) perubahan teknologi dan modernisasi di bidang perikanan.

Rumpun keilmuan penyuluhan mungkin tidak sepopuler bahkan masih dipandang sebelah mata dibandingkan rumpun keilmuan hubungan internasional dan komunikasi pembangunan pada masyarakat umum di Indonesia, namun sangat penting dalam dunia perikanan, karena dalam menerapkan sebuah inovasi perikanan, penyuluhan menjembatani antara *creator* (pencipta inovasi) dengan *user* (pengguna inovasi) dalam hal ini antara peneliti dengan masyarakat dan penyuluh sebagai perantara antara keduanya atau yang biasa disebut dengan *agent of change* (agen perubahan). Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh wajib memperhatikan struktur sosial yang ada di masyarakat baik pendidikan, ekonomi, budaya (kearifan lokal),

usia, bahasa, dan jenis kelamin (gender) karena akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan penyuluhan dengan tetap berpedoman pada tujuan penyuluhan itu sendiri.

Saat ini, eksistensi penyuluh perikanan yang tersebar di Indonesia menjadi perhatian khusus oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan yang berada di bawah naungan Pusat Penyuluhan. Hal ini terbukti dari pembukaan pendaftaran Penyuluh Perikanan Bantu (PPB) yang dilaksanakan setiap tahunnya. Penyuluh Perikanan Bantu hingga saat ini berjumlah sekitar 2500 orang. Berdasarkan UU Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) disebutkan bahwa penyuluh adalah perorangan, WNI bisa Pegawai Negeri Sipil (PNS), penyuluh swasta dan penyuluh swadaya, sehingga PPB menurut amanat undang-undang tersebut termasuk dalam penyuluh swadaya. Selain itu, sekolah kedinasaan Kementerian Kelautan Perikanan yang berbasis sistem pendidikan vokasi yaitu Sekolah Tinggi Perikanan (STP) yang membuka jurusan Penyuluhan Perikanan yang berdomisili di Cikaret Bogor sejak tahun 2004. Penyuluhan perikanan diharapkan dapat mendulang sukses seperti zaman orde baru pada saat kepemimpinan presiden Soeharto yang berhasil menggalakkan program swasembada beras dengan tidak adanya keberadaan beras impor, seperti halnya di bidang perikanan diharapkan dengan keterlibatan penyuluh perikanan dapat memberikan kontribusi terhadap swasembada ikan bahkan swasembada garam yang sungguh ironis saat ini masih sangat bergantung dengan produk impor. Produk lokal tergilas habis-habisan dengan produk impor bahkan harga ditingkat nelayan, pembudidaya, dan petani garam dihargai sangat murah.

2.2. Pengertian Kearifan Lokal

Salah satu aspek penting yang menjadi ciri khas masyarakat lokal adalah adanya sejumlah kearifan lokal yang hidup dan berkembang pada masyarakat tersebut. Struktur sosial termasuk budaya ataupun kearifan lokal merupakan hal yang harus dipertimbangkan sebelum, saat, dan setelah melakukan kegiatan penyuluhan. Pengertian kearifan lokal dikemukakan oleh beberapa para ahli . Keraf (2002) dalam hal ini mendefinisikan Kearifan Lokal (KL) sebagai semua bentuk keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di komunitas ekologis. Menurut Ngakan dalam Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal adalah tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Didalam UU RI No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, KL dimaknai sebagai nilai – nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang antara lain dipakai untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Pengertian KL dari berbagai definisi tersebut menggambarkan makna yang mendalam bahwa KL memberikan pengaruh dan manfaat yang besar dalam kehidupan masyarakat dan memiliki nilai-nilai positif dalam tatanan sosial kemasyarakatan.

Sejumlah deskripsi, tinjauan, maupun analisis telah dilakukan secara khusus terhadap keberadaan KL di Indonesia. Suhartini (2009) misalnya, menunjukkan bahwa pemahaman mengenai KL dapat dilakukan dengan setidaknya lima pendekatan:

- a) Pendekatan Ekologi Politik.
- b) Pendekatan Ekologi Kesejahteraan Manusia.
- c) Pendekatan berbasis Perspektif Antropologi.
- d) Pendekatan berbasis Perspektif Ekologi Manusia.
- e) Pendekatan Aksi dan Konsekuensi atau Model penjelasan Kontekstual Progresif.

Keberadaan KL dapat pula dilihat sebagai suatu asset bangsa yang bernilai sangat tinggi. Suyatno (2011) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional.

Menurut Taryoto (2015) di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan, baik yang terkait dengan tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, ataupun lingkungan. Sebagai contoh, kearifan lokal yang bertumpu pada keselarasan alam telah menghasilkan pendopo dalam arsitektur Jawa. Pendopo dengan konsep ruang terbuka menjamin ventilasi dan sirkulasi udara yang lancar tanpa perlu penyejuk udara berenergi listrik. Selain itu, kearifan lokal yang berasaskan kebersamaan dan gotong royong diantaranya *Nganggung Dulang* di Provinsi Bangka Belitung dan *Sambatan* di Kabupaten Banyumas.

2.3 Pengertian Penyuluhan Berbasis Kearifan Lokal

Ditinjau dari berbagai pengertian penyuluhan dan kearifan lokal, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan berbasis kearifan lokal memiliki makna kegiatan pendidikan non formal dengan melibatkan nilai-nilai tatanan budaya lokal setempat yang

berjalan beriringan untuk menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang lebih baik bahkan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka melalui perubahan perilaku. Penyuluhan dapat merupakan bagian dari kearifan lokal maupun sebaliknya kearifan lokal dapat menjadi bagian dari penyuluhan.

Berbagai contoh konkret yang dapat ditemui misalnya tradisi syukuran atas hasil laut yang melimpah selain digambarkan sebagai wujud rasa syukur terhadap karunia Tuhan juga diisi dengan petuah dari tokoh masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian laut. Hal ini penyuluhan telah menjadi bagian dari kearifan lokal, bahkan penyuluh juga dapat menjadi bagian pemberi informasi sebagai pendatang (tamu) dalam acara tersebut, sebaliknya penyuluh juga dapat melakukan kegiatan penyuluhannya di wilayah tertentu dengan melibatkan masyarakat lokal dan tokoh masyarakat dalam memberikan materi yang berkaitan dengan kearifan lokal yang selama ini dipertahankan keberadaannya. Pada intinya, kearifan lokal tersebut berasal dari komunitas masyarakat dan untuk komunitas masyarakat itu sendiri.

BAB III

KETERLIBATAN DAN PERAN PENYULUH, TOKOH MASYARAKAT, DAN MASYARAKAT DALAM PENYULUHAN

3.1. Keterlibatan Penyuluh

Peran penyuluh menurut Undang-undang nomor 16 tahun 2006, adalah memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi.

Menurut Rogers (1995), penyuluh adalah seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi inovasi. Berdasarkan definisi tersebut, Mardikanto (2009) mengatakan bahwa peran penyuluh tidak hanya terbatas menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh sasaran penyuluhan, akan tetapi seorang penyuluh harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakat sasaran, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran, maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan

masyarakat kepada pemerintah atau lembaga penyuluhan yang bersangkutan.

Keterlibatan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan berbasis kearifan lokal maupun sebaliknya paling berperan besar dibandingkan tokoh masyarakat, masyarakat (pelaku utama perikanan), dan *stakeholder* terkait (perangkat desa serta pemerintah daerah setempat). Sebelum melakukan kegiatan penyuluhan, sebaiknya penyuluh memahami terlebih dahulu mengenai kearifan lokal pada wilayah binaannya dengan melakukan pendekatan emosional terutama kepada tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri, sehingga penyuluh sebagai sumber informasi dapat melibatkan tatanan nilai-nilai budaya setempat tersebut dalam setiap kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan. Hal ini sangat berpengaruh besar karena bagi masyarakat yang memegang kearifan lokal sebagai sesuatu yang sangat diyakini dan telah mengakar dalam *mind set* mereka, pesan yang disampaikan penyuluh dapat langsung mengubah perilaku mereka, sehingga tujuan penyuluhan yang diinginkan akan tercapai dengan mudah dan tepat sasaran.

Apabila mengacu pada Berlo (Levis 1996) dalam Bambang G. Nuryanto 2008 mengemukakan bahwa ada empat kualifikasi yang harus dimiliki penyuluh yaitu:

1. Kemampuan untuk berkomunikasi yang mengandung tidak hanya kemampuan retorika, memilih dan menggunakan saluran komunikasi, memilih dan menerapkan metode penyuluhan tetapi juga menyangkut kemampuan dan keterampilan penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar,

2. Sikap penyuluh, seperti sikap penghayatan dan bangga dengan profesinya, sikap bahwa inovasi yang dilakukan bermanfaat bagi kelompok sasaran serta sikap mencintai masyarakat yang menjadi kelompok sasaran,
3. Kemampuan pengetahuan penyuluh, seperti isi, fungsi dan manfaat serta nilai-nilai yang terkandung dapat disampaikan baik secara ilmiah maupun praktis, kemampuan membaca peta dan latar belakang masyarakat yang menjadi sasaran maupun watak masyarakat sasaran, dan
4. Kemampuan terhadap sosial budaya, artinya penyuluh perlu memahami latar belakang sosial budaya sasarannya, seperti bahasa, agama, kebiasaan-kebiasaan, nilai dan norma yang dianut, sehingga lebih bisa membantu menentukan keberhasilan tugas-tugas yang diembannya.

Menurut Berlo (2008) dalam kualifikasi yang harus dimiliki oleh penyuluh salah satunya kearifan lokal. Kearifan lokal idealnya harus dipahami oleh seorang penyuluh karena berkaitan dengan kebiasaan, nilai dan norma yang dianut sasaran. Hal tersebut sangat menunjang dalam *ouput* yang akan dihasilkan dari kegiatan penyuluhan itu sendiri, sehingga menunjang keberhasilan kegiatan tersebut.

3.2. Keterlibatan Tokoh Masyarakat

Penyuluhan berbasis kearifan lokal maupun sebaliknya sangat berpengaruh besar dalam keterlibatan tokoh masyarakat. Menurut Umar (2013) kategori seseorang disebut sebagai tokoh masyarakat sehingga dapat dipahami dengan baik yaitu:

- *Pertama*, kiprahnya di masyarakat sehingga yang bersangkutan ditokohkan oleh masyarakat yang berada

dilingkungannya. Dengan ketokohnya itu, maka masyarakat memilihnya untuk menduduki posisi-posisi penting di masyarakat mulai dari ketua RT, ketua RW, ketua organisasi kepemudaan, ketua masjid, pemimpin organisasi kemasyarakatan yang berakar di masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan lain-lain, termasuk tokoh agama, tokoh adat, tokoh organisasi kedaerahan, tokoh lingkungan, tokoh dari suatu kawasan, tokoh keturunan darah biru, tokoh pekerja, tokoh pergerakan dan lain-lain. Sehingga, dengan ketokohnya, mereka dapat mencalonkan diri dan dicalonkan oleh partai politik untuk menjadi calon anggota parlemen di semua tingkatan.

- *Kedua*, memiliki kedudukan formal di pemerintahan seperti Lurah/Wakil Lurah, Camat/Wakil Camat, Walikota/Wakil Walikota, Gubernur/Wakil Gubernur dan lain-lain, karena memiliki kedudukan, maka sering blusukan dan bersama masyarakat yang dipimpinnya. Ketokohnya menyebabkan dihormati, dipanuti, diikuti, diteladani oleh masyarakat. Pemimpin formal semacam ini, pada suatu waktu bisa disebut tokoh masyarakat, apakah masih memiliki jabatan/kedudukan atau sudah pensiun/tidak lagi memiliki kedudukan formal.
- *Ketiga*, mempunyai ilmu yang tinggi dalam bidang tertentu atau dalam berbagai bidang sehingga masyarakat dan pemimpin pemerintahan dari tingkatan paling bawah – sampai ke atas selalu meminta pandangan dan nasihat kepadanya. Karena kepakarannya, maka yang bersangkutan diberi kedudukan dan penghormatan yang tinggi, kemudian disebut tokoh masyarakat.

- *Keempat*, ketua partai politik yang dekat masyarakat, rajin bersilaturahmi kepada masyarakat, menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat, suka menolong masyarakat diminta atau tidak. Ketua partai politik seperti ini, dapat disebut sebagai tokoh masyarakat.
- *Kelima*, usahawan/pengusaha yang rendah hati, suka berzakat, berinfak dan bersedekah, peduli kepada masyarakat, serta suka bersilaturahmi. Pada umumnya masyarakat menyebut yang bersangkutan sebagai tokoh masyarakat.

Jadi, pada hakikatnya setiap orang adalah pemimpin. Tokoh masyarakat di lingkungan masing-masing adalah pemimpin bagi kaumnya, seperti pada masa nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk memimpin kaum mereka. Berbeda dengan nabi dan yang dipilih dan diutus oleh Tuhan untuk memimpin kaum yang tersesat, tokoh masyarakat seperti ketua RT, ketua RW, dan ketua adat dipilih oleh masyarakat untuk memimpin, membimbing, memandu dan menolong mereka, terutama yang berkaitan dengan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka..

3.3. Peran Masyarakat

Peran masyarakat dalam hal ini pelaku utama perikanan pada umumnya dalam sebuah kelembagaan kelompok. Kelembagaan tersebut disebut kelompok apabila terdiri dari dua orang atau lebih. Beberapa jenis kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha perikanan yang ada dan dibina oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan sesuai dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: KEP.14/MEN/2012, antara lain berupa:

1. Kelompok Usaha Bersama (KUB) adalah badan usaha non badan hukum yang berupa kelompok yang dibentuk oleh nelayan berdasarkan hasil kesepakatan/musyawarah seluruh anggota yang dilandasi oleh keinginan bersama untuk berusaha bersama dan dipertanggungjawabkan secara bersama guna meningkatkan pendapatan anggota.
2. Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) adalah kumpulan pembudidayaan ikan yang terorganisir.
3. Kelompok Pengolah dan Pemasar Ikan (POKLAHSAR) adalah kelompok pengolah dan/atau pemasaran hasil perikanan yang melakukan kegiatan ekonomi bersama dalam wadah kelompok.
4. Kelompok Pemasar Ikan (POKSAR) adalah kumpulan pemasar hasil perikanan yang melakukan kegiatan ekonomi bersama dalam wadah kelompok
5. Kelompok Usaha Garam Rakyat (KUGAR) adalah kumpulan Pelaku Usaha produksi garam rakyat yang terorganisir yang dilakukan di lahan tambak (petambak garam rakyat), dengan cara perebusan (pelaku usaha produksi garam dengan cara perebusan) atau dengan cara mengolah air laut menjadi garam (pelaku usaha produksi garam skala rumah tangga).
6. Kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) adalah kelompok masyarakat yang ikut membantu dalam hal pengawasan dan pembinaan terhadap keamanan, pengelolaan dan pemanfaatan potensi alam yang ada di kawasan pesisir dan laut.
7. Unit Pelayanan Pengembangan (UPP) adalah organisasi kelompok pembudidaya ikan yang telah dibina oleh Dinas Kabupaten/Kota dan ditetapkan dengan SK Bupati/Walikota,

yang anggotanya terdiri dari beberapa kelompok pembudidaya ikan.

8. Gabungan Kelompok Perikanan (GAPOKKAN) adalah kumpulan atau gabungan dari kelompok-kelompok perikanan dari beberapa bidang yang mempunyai tujuan bersama.
9. Asosiasi Perikanan adalah kumpulan dari gabungan kelompok perikanan yang mempunyai tujuan bersama dengan jenis usaha yang sama.

Dengan kata lain, sebuah kelompok perikanan adalah merupakan wadah kebersamaan para pelaku utama dibidang perikanan dalam upaya untuk mencapai pelaku utama yang tangguh, yaitu yang mampu mengambil keputusan dan tindakan secara mandiri dalam upaya memecahkan masalahnya sendiri, menghadapi tantangan dan mengatasi kendala yang ada. Tujuan pengembangan kelompok adalah agar kelembagaan kelompok dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan efisien dan efektif, indikator keberhasilannya dinamis dan mandiri.

Tahapan-tahapan dalam membangun kelompok yang dinamis dan mandiri akan berjalan dengan baik, apabila anggota-anggota kelompok mampu membangun rasa kebersamaan secara efektif. Untuk membangun rasa kebersamaan didalam suatu kelompok, maka setiap anggota kelompok harus mampu untuk menerima keragaman, keadaan dan keinginan anggota kelompok.

Bila semua anggota kelompok secara sadar sepakat untuk mengikuti anjuran dan merasakan manfaat dari kegiatan berkelompok, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan seorang Penyuluh Perikanan adalah berupa pembinaan dan bimbingan manajerial kelompok.

Penguatan kelompok perikanan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kelompok yang efektif, efisien, dan berdaya saing. Penguatan kelompok perikanan, dapat dilakukan melalui kegiatan: (1) melaksanakan pertemuan atau rapat anggota, rapat pengurus secara berkala dan berkesinambungan; (2) mengembangkan dinamika kelompok perikanan; (3) melakukan pencatatan/ pengadministrasian kelompok; (4) mengembangkan pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha kegiatan kelompok perikanan; (5) menetapkan aturan/norma yang disepakati oleh seluruh anggota kelompok; (6) menyusun dan menetapkan rencana usaha kelompok dan rencana usaha bersama secara partisipatif; (7) menyusun analisa kelayakan usaha; (8) memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu sampai hilir; (9) meningkatkan usaha kelompok yang berorientasi pasar; (10) menumbuhkan jejaring kerjasama kelompok dengan pihak lain dalam bentuk kemitraan; (11) melakukan penilaian klasifikasi kelas kemampuan kelompok; dan (12) meningkatkan kompetensi pengurus kelompok.

Pengembangan kelompok merupakan upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan kelembagaan pelaku utama dan/atau pelaku usaha yang dinamis, dimana mempunyai disiplin, tanggungjawab dan terampil dalam kerjasama mengelola kegiatan usahanya, serta dalam upaya meningkatkan skala usaha dan peningkatan usaha ke arah yang lebih besar dan bersifat komersial. Pengembangan kelompok diarahkan pada: (1) pengembangan kelas kemampuan kelompok; (2) pengembangan skala usaha (mikro, kecil dan menengah); dan (3) pengembangan

kelompok menjadi gabungan kelompok perikanan dan/atau koperasi perikanan dan/atau pusat pelatihan masyarakat.

BAB IV KETERKAITAN ANTARA PENYULUHAN DENGAN KEARIFAN LOKAL

4.1. Penyuluhan Bagian dari Kearifan Lokal

Tak heran apabila kami menyebut penyuluhan dengan kearifan lokal sebagai “Sahabat Kental” yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penyuluhan dapat menjadi bagian dari kearifan lokal, karena dalam mendifusikan sebuah inovasi baru baik berupa ide, gagasan maupun teknologi kepada masyarakat harus mempertimbangkan kearifan lokal. Kegiatan penyuluhan dapat dilibatkan dan disandingkan dalam setiap kegiatan adat maupun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan nilai-nilai budaya yang telah melekat pada masyarakat setempat, sehingga keberhasilan dalam mengadopsi inovasi tersebut akan tercapai, dengan kata lain penyuluhan berusaha untuk menyatu atau “*blended*” dengan kearifan lokal.

Penyuluhan dan kearifan lokal dapat berjalan beriringan karena kedua komponen tersebut melibatkan teori komunikasi yang artinya berusaha untuk memperjelas informasi atau pesan yang disampaikan sehingga terwujudnya keberhasilan dalam berkomunikasi. Apabila penyuluhan mengharapkan tujuan perubahan perilaku itu tercapai, kearifan lokal lebih kepada menyampaikan pesan atau informasi sesuai dengan tatanan dan nilai-nilai ataupun norma-norma yang sebagian besar merupakan warisan leluhur secara turun temurun. Namun, kedua komponen tersebut tetap memiliki satu tujuan untuk menjadikan kehidupan tatanan sosial mereka lebih baik dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri.

4.2. Kearifan Lokal Bagian dari Penyuluhan

Para penyuluh dapat melibatkan kegiatan dalam keseharian mereka dengan mengundang tokoh masyarakat melalui materi penyuluhan yang bersinggungan dengan kearifan lokal. Menurut Mounder dalam Suritna (1987) apabila dilihat dari jumlah sasaran penyuluhan berbasis kearifan lokal lebih kepada pendekatan kelompok dan massal seperti rapat atau pertemuan warga yang dikemas dalam kearifan lokal dengan mengundang tokoh masyarakat.

Apabila dilihat dari Teknik komunikasi, menurut Effendy (1986) teknik komunikasi yang digunakan lebih cenderung teknik komunikasi koersif. Teknik komunikasi koersif merupakan proses komunikasi dari sumber pesan kepada seseorang dengan cara yang mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu, sehingga teknik komunikasi ini mengandung sanksi. Apabila tidak dilaksanakan oleh penerima pesan maka ia akan menanggung akibatnya. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk keputusan-keputusan maupun instruksi yang bersifat imperatif sebagai suatu kewajiban atau keharusan.

Kearifan lokal dalam suatu wilayah tertentu biasanya bersifat memaksa, mengingat hal tersebut merupakan penerapan nilai-nilai atau norma-norma yang selama ini telah mengakar dalam suatu komunitas masyarakat. Kearifan lokal juga merupakan warisan budaya yang harus masyarakat lokal patuhi, sehingga apabila mereka tidak mengikuti atau mematuhi terdapat sanksi atau konsekuensi yang harus dijalani. Di beberapa wilayah tertentu, konsekuensi tersebut hanya berupa “malu” terhadap diri mereka sendiri sebagai masyarakat lokal yang tidak menghargai

tatanan, tata acara maupun kebiasaan yang selama ini diterapkan di wilayah yang menjadi bagian dari kehidupan mereka, sehingga kearifan lokal tersebut bersifat kewajiban untuk dipatuhi atau diikuti.

BAB V

BERBAGAI KEARIFAN LOKAL DI INDONESIA

5.1. Kearifan Lokal sebagai Media Rakyat

Kearifan lokal yang bersinggungan dengan penyuluhan memiliki diversifikasi dalam proses penyampaian pesan dan beraneka ragam bentuk implementasinya di Indonesia. Hal tersebut tetap memiliki tujuan yang sama supaya dapat memberikan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik pada kehidupan bermasyarakat dalam penerapan nilai-nilai ataupun norma-norma yang merupakan warisan leluhur.

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan membawa kekhasan adat istiadat masing-masing memiliki keunikan dalam membentuk sebuah interaksi sosial antara komponen masyarakat yang terlibat di dalamnya. Kekayaan budaya negeri khatulistiwa menjadi pembeda dengan negara lain, terbukti dari berbagai tempat wisata yang ada di Indonesia menjadi destinasi dunia yang termasuk dalam keajaiban dunia yaitu Candi Borobudur, Pulau Wayag Raja Ampat, dan Taman Nasional Komodo. Ketiga tempat wisata tersebut menjadi ajang pembuktian bahwa keanekaragaman budaya Indonesia mendapat pengakuan di mata dunia. Bahasa, tarian, pakaian, rumah, dan ritual adat merupakan pembuktian lainnya yang melukiskan Indonesia sebagai negara elok dengan kekhasan yang kental pada setiap daerah, sehingga masyarakat Indonesia patut bangga atas keberadaan keanekaragaman tersebut. Sebagai contoh, tarian Pagar Pengantin yang berasal dari Kota Palembang mengandung filosofi bahwa pengantin perempuan meminta restu kepada kedua

orang tua untuk menempuh mahligai kehidupan berumah tangga dan tarian Tanggai yang mengandung arti sebagai simbol penyambutan terhadap para tamu yang hadir.

Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat merupakan media rakyat atau bertindak sebagai perantara komunikasi supaya pesan atau informasi pembangunan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Media rakyat biasanya telah melembaga pada kehidupan sosial bermasyarakat. Media ini mensosialisasikan nilai-nilai sosial yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat itu sendiri dengan selalu bersentuhan terhadap kebudayaan masyarakat setempat. Media rakyat dapat berupa bentuk kesenian misalnya dongeng rakyat, teater rakyat, pewayangan, penceritaan/kisah-kisah, tarian rakyat, balada, lawakan, media massal misal radio dan televisi komunitas (radio “angkringan”), ritual/upacara adat, dan dalam bentuk kelembagaan komunitas lokal misalnya paguyuban atau perkumpulan komunitas masyarakat lokal.

Berkaitan dengan hal tersebut, pengertian dari Media Rakyat adalah: (1) Media yang mengakomodir terhadap kebutuhan masyarakat setempat; (2) Media yang sangat membutuhkan partisipasi masyarakat lokal; (3) Media yang digunakan untuk mengambil keputusan atau kemufakatan dalam setiap persoalan masyarakat lokal; dan (4) Saluran untuk mengemukakan pemikiran termasuk pendapat dan saran dari dan untuk masyarakat itu sendiri. Intinya dari pengertian media rakyat tersebut keterlibatan komunikasi pembangunan tidak dapat dipungkiri, yang pada intinya memiliki tujuan supaya masyarakat tersebut dapat menjadi masyarakat yang lebih baik dalam tatanan kehidupan sosial bermasyarakat sehingga terjadi

perubahan sosial yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan tujuan penyuluhan untuk mengubah perilaku masyarakat baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penyuluhan dan kearifan lokal merupakan dua komponen dasar yang terlibat dalam komunikasi pembangunan.

Menurut Rogers (1985) dalam Dilla (2007) menyatakan bahwa secara sederhana pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa. Rogers juga menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari perubahan sosial pada suatu bangsa. Perubahan yang dikehendaki dalam pembangunan tentunya perubahan ke arah yang lebih baik atau lebih maju dari sebelumnya. Oleh karena itu peranan komunikasi dalam pembangunan harus dikaitkan dengan arah perubahan tersebut, artinya proses komunikasi harus mampu mengantisipasi gerak pembangunan. Ditinjau dari aspek holistik, pembangunan di Indonesia adalah rangka pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan masyarakat Indonesia harus bersifat pragmatik dalam membentuk suatu pola yang membangkitkan inovasi masa kini dan masa yang akan datang. Dalam hal ini tentunya fungsi komunikasi harus berada di garis depan untuk merubah sikap dan perilaku manusia Indonesia sebagai pemeran utama pembangunan, baik sebagai subjek maupun sebagai objek pembangunan.

Dari semua pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media rakyat atau dapat dikatakan sebagai media tradisional bertindak sebagai saluran/perantara/penghubung antara sumber pesan pembangunan kepada sasaran pembangunan yaitu masyarakat itu sendiri dan tidak lepas dari

hubungannya dengan kearifan lokal yang telah mengakar sebagai budaya turun temurun dan memiliki tujuan yang sama dengan penyuluhan. Hal ini berarti penyuluhan dapat menjadi bagian dari media rakyat yang melibatkan komunikasi pembangunan dalam setiap perubahan sosial yang diharapkan.

5.2. Nganggung Dulang, Kebersamaan Masyarakat Bangka Belitung

Tidak asing bagi masyarakat Indonesia mengenal tradisi makan bersama seperti *Bancakan* di tanah sunda, *Kenduren* di tanah Jawa, dan *Megibung* di Bali. Tradisi makan bersama ini merupakan wujud gotong royong dan kebersamaan masyarakat Bangka Belitung yang terkenal dengan film “*Laskar Pelangi*” ini. Nganggung biasanya dimulai dengan acara pengajian, ceramah agama, siraman rohani dan jika ada pengumuman yang bersifat penting juga dapat disampaikan melalui acara ini. Pengumuman tersebut seperti berita kematian, himbauan dari perangkat desa maupun kabupaten yang berkaitan erat dengan kependudukan dan ketertiban desa, kegiatan gotong royong membersihkan badan jalan dan selokan, mengingatkan pembayaran PBB, tata cara pengurusan surat-surat ke pemerintah desa, menghimbau masyarakat yang memiliki keringanan dan kelapangan untuk bersedekah kepada keluarga yang berduka. Kemudian, dilanjutkan dengan doa bersama dan ditutup dengan acara buka dulang untuk makan bersama sambil bersilahturahmi.

Nganggung Dulang biasanya dilakukan untuk menyambut hari besar keagamaan seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Maulid Nabi, Tahun Baru Muharram, Nifsu Sya’ban, Ruah, Isra’Mi’raj, Nuzuhul Qur’an, peringatan kematian, dan menyambut tamu penting seperti Gubernur atau Bupati. Kegiatan

Nganggung ini diwujudkan dalam bentuk sebuah Perda bernomor 06/PD/DPRD/1971, yang disebut Kegiatan *Sepintu Sedulang*. Adapun ciri khas dalam tradisi Nganggung Dulang ini yaitu bentuk penyajian makanan dalam sebuah nampan (dalam Bahasa lokal disebut dengan *dulang*).

Tradisi Nganggung Dulang ini memiliki 3 (tiga) nilai yang terkandung dalam tradisi budaya ini nilai spiritual, nilai ekonomi, dan nilai kebersamaan. Nilai spiritual karena budaya ini menggambarkan rasa syukur kepada Sang Pencipta dengan pemilihan waktu pelaksanaan dalam menyambut hari besar keagamaan. Nilai ekonomi dalam artian menggugah ekonomi masyarakat sekitar Bangka Belitung karena dalam tradisi ini *Dulang* yang dipersiapkan terdiri dari lauk pauk seperti ikan, gulai ayam, sayuran dan kue, sehingga adanya tradisi ini semakin meningkatkan geliat pasar ekonomi para pedagang bahan lauk pauk tersebut. Nganggung dulang tidak sekedar tradisi makan bersama, namun lebih bermakna pada jalinan kebersamaan dalam kegotongroyongan seluruh komponen masyarakat Bangka Belitung, sehingga tradisi Nganggung dulang menjadi waktu yang sangat tepat untuk bertemu dan bertukar pikiran sekaligus mencairkan kepenatan dan kelelahan bekerja seharian. Kegiatan tradisi ini dapat mempererat jejaring sosial antara anggota masyarakat masyarakat yang secara langsung mempererat tali silaturahmi

Tradisi Nganggung Dulang ini juga bertindak sebagai media rakyat yang efektif dalam menyelesaikan semua persoalan maupun konflik yang terjadi pada masyarakat setempat melalui jalan negosiasi dengan melibatkan tokoh masyarakat maupun pemuka agama. Penyuluh dalam menyampaikan pesan untuk

mencapai tujuan kepada sasaran dapat melakukan pendekatan melalui tradisi *Nganggung Dulang* ini. Namun hal tersebut tentunya setelah melalui tahap mencairkan (*unfreezing*) dan kemudian bergerak pada tahapan menggerakkan (*moving*), artinya penyuluh telah membaur dalam sistem sosial yang telah tercipta pada masyarakat lokal setempat kemudian mulai bergerak untuk mencapai tujuan penyuluhan yang diharapkan.

Media tradisional *Nganggung Dulang* ini harus tetap dipertahankan, mengingat kontribusi manfaat yang dihasilkan melalui tradisi ini sangat besar. Nilai kebersamaan dan kegotongroyongan bahkan dapat memecahkan semua persoalan yang terjadi pada masyarakat lokal setempat dengan adanya kemufakatan bersama. Keterlibatan semua komponen masyarakat semakin menggugah nilai-nilai kebersamaan dan mnggerus sifat individualistik antar anggota masyarakat yang terlibat sehingga kedekatan emosional semakin terjaga.

5.3. *Sambatan*, Jati Diri Masyarakat Kabupaten Banyumas

Tidak hanya tradisi *Nganggung Dulang* di kepulauan Bangka Belitung yang bermakna kebersamaan dalam kegotongroyongan, masyarakat Kabupaten Banyumas juga memiliki tradisi dengan makna yang sama yaitu *Sambatan*.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan ibukotanya adalah Purwokerto. Nilai-nilai kekerabatan dalam tradisi *Sambatan* ini bertujuan untuk memupuk keterikatan rasa persaudaraan. *Sambatan* dengan nilai kekhasan semangat gotong royong antar anggota masyarakat menggambarkan jati diri bangsa Indonesia secara holistik yang menjadi pembeda dengan negara lain. Semangat gotong royong

yang telah digaungkan sejak zaman leluhur menjadi nilai yang harus dipertahankan sehingga bangsa ini tidak kehilangan jati diri.

Di tengah arus modernisasi dan sikap individualisme yang menyerbu hingga pelosok desa, Sambatan merupakan tradisi masyarakat Banyumas yang masih dipertahankan. Asas kerukunan dan kebersamaan dalam semangat gotong royong merupakan prinsip dasar Masyarakat Banyumas. Gotong royong memungkinkan agar semua beban dapat ditanggung bersama dan sebagai wujud saling tolong menolong antar warga masyarakat. Di kabupaten Banyumas, gotong royong tersebut telah terorganisir dengan pembagian kerja masing-masing. Warga masyarakat dapat memberikan bantuan dalam bentuk tenaga maupun materil.

Sambatan berasal dari kata sambat (Jawa) yang berarti minta tolong dan mendapat akhiran “an” yang berarti memberikan pertolongan, sehingga dapat diartikan memberikan dan meminta bantuan kepada orang lain. Sambatan dengan sistem gotong royong menggerakkan bantuan secara massal dengan konsep dari warga dan untuk warga itu sendiri, tidak hanya membantu warga dalam membangun rumah namun juga membantu warga yang sedang tertimpa musibah, menanam atau memanen padi dan menyelenggarakan pesta pernikahan dengan tujuan untuk meringankan pekerjaan seorang. Hal ini dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan upah dari pekerjaannya. Prinsip saling membantu ini dilakukan secara sukarela, tanpa mengharapkan upah. Sambatan ini merupakan tradisi masyarakat Banyumas terutama yang berada di pelosok desa yang dilakukan secara turun menurun dan warisan leluhur.

Tradisi tersebut telah berhasil membentuk hubungan solidaritas yang kuat dan mengikat bagi para anggota masyarakat.

Undangan sambatan dilakukan melalui sistem dari mulut ke mulut dan tidak perlu diadakan rapat ataupun panitia. Tuan rumah yang memerlukan bantuan masyarakat, meminta tolong kepada seseorang yang selanjutnya akan menjadi duta yang menyampaikan informasi sambatan ke tetangga lainnya. Misalnya ketika akan membangun rumah, sebelum sambatan dilaksanakan tuan rumah atau orang yang akan membangun rumah harus telah mempersiapkan seluruh bahan bangunan yang akan dipasang. Kemudian, sambatan biasanya dilakukan pada awal pembuatan pondasi rumah karena untuk penyelesaiannya (*finishing*) biasanya dilakukan oleh tukang.

Bagi yang memiliki keahlian tukang dapat menyumbangkan tenaganya untuk membangun rumah, bagi yang memiliki harta dapat menyumbangkan bahan bangunan, bagi ibu-ibu dapat membantu menyediakan makanan, dan yang tidak dapat menyumbangkan apa-apa misal dalam keadaan sakit dapat membantu dengan doa supaya sambatan berjalan dengan lancar. Adapun manfaat yang diperoleh dalam tradisisambatan ini antara lain 1) Rumah yang dibangun merupakan hasil kerjasama para warga dan memiliki tanggung jawab yang sama untuk memelihara bangunan rumah 2)Pengerjaan rumah dapat dilakukan dengan cepat bahkan cukup 1 hari saja karena melibatkan banyak orang 3) Membangun rumah tanpa uang sangat bisa dilakukan apabila dilakukan dengan sistem sambatan 4) Meringankan beban seseorang karena tradisi sambatan merupakan tradisi saling membantu bahkan bagi warga yang terkena musibah 5) Meningkatkan rasa solidaritas satu sama lain

antar warga. Dalam perkembangan tradisi sambatan saat ini, menurut Koentjaraningrat (1996), terdapat pergeseran sistem gotong royong dengan sambatan menjadi sistem upah. sehingga, diperlukan kesadaran tinggi masyarakat dalam hal gotong royong untuk memupuk rasa solidaritas agar tradisi sambatan dapat lestari.

Tradisi sambatan ini dapat membentuk sistem sosial yang baik karena antar warga dapat berempati terhadap warga lain, artinya kedekatan emosional yang erat telah terbentuk antar warga. Perubahan perilaku yang merupakan hasil akhir dari suatu kegiatan penyuluhan dapat terwujud nyata pada wilayah binaan yang masih memberlakukan tradisi sambatan ini. Hal ini karena warga dapat menerapkan inovasi baru dengan saling membantu atau bergotong royong satu sama lain antar warga setempat. Kewajiban bagi semua anak bangsa untuk menjaga tradisi ini supaya tidak tergilas dengan perkembangan zaman khususnya bagi penyuluh yang berperan besar dalam mengubah perilaku sekaligus bersamaan memiliki andil dalam mempertahankan tradisi sambatan ini sehingga dapat terus mengakar dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Banyumas..

5.4. Pempek, Kuliner Khas Wong Kito Galo

Kota Palembang merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia selain Surabaya, Jakarta dan Medan. Berbagai perhelatan besar juga diadakan di Kota ini mulai dari Sea Games tahun 2011, Islamic Solidarity Games tahun 2013, dan Asian Games yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus mendatang, menjadi tuan rumah pada ketiga perhelatan tersebut menjadi bukti bahwa kota ini amat diperhitungkan di Indonesia.

Kota yang terkenal dengan Jembatan Ampera dan Sungai Musi ini menyuguhkan beragam budaya yang khas tarian yang memiliki filosofi tertentu misalnya tarian Tanggai yang mengandung arti sambutan bagi tamu yang hadir, lagu dan tarian Gending Sriwijaya, rumah Limas, kain songket, bahasa dan makanan khas. Kuliner khas masyarakat Kota Palembang beraneka ragam pempek, bolu khas Kota Palembang, Makanan Bedodo (Bekuah), Masakan khas Palembang, Kerupuk, Kue Kecik Khas Palembang, dan Kelempang (Ekpresi Folklor Kota Palembang). Namun, diantara sekian banyak kuliner khas Kota Palembang, pempek merupakan kuliner khas yang paling mendunia bahkan diekspor ke berbagai belahan dunia diantaranya Malaysia dan Singapura.

Pempek atau pempek-pempek adalah makanan khas Palembang yang terbuat dari ikan dan tepung terigu. Makanan khas tersebut juga telah dipatenkan oleh Ditjen Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkum HAM) Sebenarnya sulit untuk mengatakan bahwa pempek berpusat di Palembang karena hampir di seluruh daerah di Sumatera Selatan memproduksi pempek. Penyajian pempek ditemani oleh saus berwarna hitam kecoklat-coklatan yang disebut *cuka* atau *cuko* (Bahasa Palembang). Cuko dibuat dari air yang dididihkan kemudian ditambah gula merah, udang ebi, cabe rawit yang telah dihaluskan, bawang putih, dan garam. Pempek dapat ditemukan dengan mudah di seluruh wilayah Kota Palembang, ada yang menjual di restoran, di gerobak, dan juga dipikul. Selain itu, kantin sekolah juga menjual pempek. Tahun 1980an, sebagian besar penjual pempek biasa memikul dagangannya sambil berjalan kaki menjajakan pempeknnya.

Menurut sejarah, pempek telah ada di Palembang sejak masuknya para perantau Cina ke Palembang yaitu sekitar abad ke 16 dan saat Sultan Mahmud Baharuddin II berkuasa di kesultanan Palembang Darussalam. Nama empek-empek atau pempek diyakini berasal dari sebutan “apek”, yaitu sebutan untuk lelaki tua keturunan Cina. Berdasarkan cerita rakyat sekitar tahun 1617 seorang apek berusia 65 tahun yang tinggal di daerah Perakitan (tepiian Sungai Musi) merasa prihatin menyaksikan tangkapan ikan berlimpah di Sungai Musi yang belum seluruhnya dimanfaatkan atau diolah dengan baik, hanya sebatas digoreng dan dipindang. Ia kemudian mencoba alternatif pengolahan lain dengan mencampur daging giling dengan tepung tapioka, sehingga dihasilkan makanan olahan baru. Makanan tersebut diajakan oleh para apek dengan bersepeda keliling kota, karena penjualnya dipanggil dengan sebutan “pek...apek” maka makanan tersebut akhirnya dikenal sebagai empek-empek atau pempek.

Pada awalnya pempek dibuat dari ikan belida. Namun, dengan semakin langka dan mahal ikan belida, ikan tersebut diganti dengan ikan gabus yang harganya lebih murah tetapi dengan rasa yang tetap gurih. Selain ikan belida, juga digunakan ikan *putak* dan ikan toman. Dipakai juga jenis ikan laut seperti Tenggiri, Kakap Merah, Parang-parang, ekor kuning, dan ikan sebelah.

Pempek merupakan pangan tradisional olahan berbahan baku ikan yang berasal dari Palembang dengan wilayah pemasaran yang cukup luas baik domestik maupun luar negeri. Bahkan, pesanan pempek online yang merupakan program PT Pos Kota Palembang terhitung awal Desember 2013 mengalami peningkatan. Sebelum Desember 2013, pemesanan pempek rata-

rata 100 kg per bulan menjadi 2.5-3,5 ton pada bulan Februari 2014 bahkan meningkat mencapai 8 ton pada akhir 2014 (Koran Palembang Metropolis, 2014).

Pempek memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan Angka Konsumsi Ikan (AKI) provinsi Sumatera Selatan tahun 2016 sebesar 45,94 kg/kapita/tahun (Ditekn PDSPKP, 2017). Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya jumlah IKM pempek di Kota Palembang khususnya pada sentra pelaku usaha pempek skala IKM di Kecamatan Seberang Ulu 1. Pelaku usaha pempek skala IKM di kecamatan tersebut masih mendominasi dan belum dapat bersaing dengan pelaku usaha pempek skala besar seperti pempek dengan merek Pak Raden, Vico, dan Candy. Hal ini karena keterbatasan modal usaha yang mengakibatkan keterbatasan kuantitas produksi yang hanya berkisar pada 10-30 kg perhari, sarana pengolahan diantaranya *freezer* sebagai tempat penyimpanan bahan baku yang masih terbatas, tidak memiliki jaringan pemasaran sendiri sehingga masih sangat tergantung dengan pihak ketiga baik pedagang grosir maupun eceran, dan terbatasnya kemampuan pelaku usaha dalam melakukan promosi dan pemasaran secara mandiri.

Pempek panganan tradisional masyarakat Kota Palembang terdiri dari 12 jenis yaitu pempek adaan, pempek lenjer, pempek kulit, pempek telur besar, pempek kapal selam, pempek tunu, pempek otak-otak, pempek kering, pempek kelesan kerupuk, pempek godo-godo, pempek pistel, dan pempek tahu. Pangan khas yang turun temurun selalu disajikan pada setiap acara yang diadakan oleh masyarakat Kota Palembang diantaranya pernikahan, sunatan, syukuran, hari-hari besar keagamaan baik Natal, Idul Fitri, dan Idul Adha, tanpa pempek berbagai

perhelatan tersebut belum mendapatkan restu dari tanah kelahiran Kerajaan Sriwijaya tersebut.

Pempek kuliner khas Kota *Wong Kito Galo* ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dapat bertahan hingga saat ini bahkan merambah hingga mancanegara. Dalam berbagai kegiatan penyuluhan, olahan berbahan baku ikan ini selalu disosialisasikan kepada khalayak sasaran selain nugget dan bakso ikan. Bahkan inovasi baru pengolahan bahan baku pempek rumput laut dan pempek patin juga mulai diperkenalkan oleh para pelaku usaha pempek di Kota Palembang.

Untuk melestarikan kearifan lokal pempek ini, sebaiknya penyuluh lebih menggalakan kerjasama dengan para pelaku usaha industri rumah tangga, kecil, dan menengah untuk mensosialisasikan dan menjadi jembatan pembuka jaringan pemasaran kepada masyarakat, sehingga mereka dapat bersaing dengan pelaku usaha pempek skala besar. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian Nurfitriana (2016) yang menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan pelaku usaha mikro dan kecil di Kota Palembang berada dalam kategori rendah. Selain itu, dalam memperluas jaringan pemasaran penyuluh juga dapat menjadi perantara pemberi modal pelaku usaha industri rumah tangga, kecil, dan menengah melalui kerjasama dengan Lembaga pemberi Kredit Usaha Rakyat (KUR) karena masalah terbesar mereka hanya memiliki modal terbatas yang menghambat perkembangan usaha. Penyuluh juga dapat menjadi media komunikasi antara penda setempat dengan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah untuk mengikutsertakan mereka pada acara-acara pameran atau berbagai even besar yang diadakan di Kota Palembang.

Peran yang sangat besar para penyuluh menentukan kelestarian kearifan lokal panganan khas berbahan baku ikan ini. Ikan memiliki manfaat dan kandungan gizi yang tinggi dibandingkan ayam, daging dan telur. Adapun setiap kandungan dan manfaat yang terkandung dalam ikan yaitu protein berguna untuk pertumbuhan tubuh, mempertahankan, memelihara kesehatan tubuh, dan mencerdaskan otak. Asam Lemak berfungsi untuk proses tumbuh kembangnya sel-sel otak yang sangat baik bagi tumbuh kembang otak anak, Omega 3 dapat mengurangi tekanan darah, mencegah penyakit kulit, dan mengurangi peradangan, dan Vitamin yang bermanfaat untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan otak anak (Ditjen P2HP, 2013).

Mengingat kandungan ikan yang begitu besar manfaatnya, pempek sangat memiliki andil besar dalam mendukung program prioritas Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam kegiatan Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (GEMARIKAN). Program tersebut dikemas dalam slogan “Ayo Makan Ikan!” yang bertujuan untuk meningkatkan kegemaran masyarakat terhadap ikan sebagai sumber bahan pangan pilihan dibandingkan ayam, daging, dan telur.

Berbagai bentuk kegiatan dalam rangka mensosialisasikan GEMARIKAN diantaranya melalui pameran, seminar, *workshop*, kegiatan penyuluhan, lomba memasak serba ikan, lomba menggambar dan mewarnai, lomba menyanyikan *jingle* GEMARIKAN dan berbagai jenis kegiatan lainnya. Kegiatan penyuluhan sangat erat dengan program prioritas KKP ini, salah satunya kegiatan *teaching factory* di Sekolah Tinggi Perikanan (STP) jurusan penyuluhan perikanan yang sebagian besar peserta didik menggunakan media penyuluhan berupa poster dan materi

presentasi dengan mengusung konsep GEMARIKAN kepada masyarakat di 8 (delapan) Desa Kecamatan Ciomas pada tahun 2017 kemarin, dengan sasaran penyuluhan ibu-ibu dan anak-anak TK maupun SD yang merupakan masyarakat lokal setempat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyuluhan perikanan merupakan bagian penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia kelautan dan perikanan, yaitu berperan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada pelaku utama, pelaku usaha dan masyarakat perikanan, sehingga meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam bidang kelautan dan perikanan, baik teknis maupun non teknis untuk pengembangan usaha di bidang kelautan dan perikanan. Pembangunan kelautan dan perikanan akan berhasil apabila adanya partisipasi dan sinergi antara segenap stakeholder di bidang kelautan dan perikanan, sehingga kearifan lokal dan penyuluhan merupakan hubungan yang saling melengkapi satu sama lain bagaikan kopi dengan gula, tanpa gula kopi tidak akan terasa manis dan tanpa kopi gula kehilangan rasa kekhasan kopinya.
2. Para penyuluh yang selalu berinteraksi dengan komunitas masyarakat dengan struktur sosial yang beragam membuat mereka secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan kearifan lokal setempat sehingga mereka sebagai agen perubahan dapat bersinergis dengan masyarakat tersebut dalam mencapai tujuan bersama. Kearifan lokal di setiap daerah sangat beragam, walaupun berbeda setiap wilayah namun kearifan lokal memiliki filosofi bahkan tujuan positif

bagi masyarakat setempat, sehingga para penyuluh bertindak juga untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut supaya tidak tergerus dengan zaman atau era globalisasi.

3. Kearifan lokal merupakan media rakyat atau media tradisional yang mampu menyampaikan semua pesan kepada masyarakat agar menjadi masyarakat yang baik serta sejahtera dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan melalui tradisi atau budaya yang diterapkan secara turun temurun yang merupakan warisan leluhur.
4. Berbagai contoh kearifan lokal yang melibatkan penyuluhan diantaranya tradisi Nganggung Dulang di Provinsi Bangka Belitung, tradisi Sambatan yang merupakan jati diri masyarakat Kabupaten Banyumas, dan pempek yang merupakan kuliner khas Kota Palembang sebagai salah satu simbolik kearifan lokal. Ketiga bentuk kearifan lokal tersebut dapat semakin mendukung tujuan penyuluhan untuk merubah perilaku masyarakat setempat, sehingga peran penyuluh dalam mempertahankan kearifan lokal tersebut sangatlah besar mengingat banyak kearifan lokal yang mulai tergerus dengan arus modernisasi dan individualisme.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil pengkajian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan lebih lanjut, berupa:

1. Penyelenggaraan penyuluhan perikanan sesuai dengan kearifan lokal, dan selalu berupaya mengembangkannya dalam upaya menarik minat dan ketertarikan masyarakat terhadap teknologi dan pengelolaan usaha yang lebih baik.

2. Melakukan pemberdayaan terhadap Penyuluh Perikanan dan sumber daya lainnya yang ada di daerah untuk dilibatkan dalam penyelenggaraan penyuluhan perikanan.
3. Mengutamakan pemilihan metode dan teknik penyuluhan perikanan yang berbasis kearifan lokal dalam mendukung proses peningkatan perilaku sasaran penyuluhan sebagai alternatif strategi penyuluhan yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah S., 2008. Sistem Penyuluhan Perikanan dalam Mengantisipasi Era Perubahan. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 4 No.2: 140-151.
- Dilla S., 2007. Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ditjen P2HP, 2013. Manfaat Ikan (Kumpulan Artikel dalam Warta Pasar Ikan). Jakarta: Direktorat Pemasaran Dalam Negeri, KKP.
- Hanan A., 2011. Modul Dasar-Dasar Penyuluhan Perikanan. Modul Pelatihan Dasar bagi Penyuluh Perikanan Ahli. Jakarta: Pusat Pelatihan Kelautan dan Perikanan – Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Hanan A., Sinaga W.H., dan Nurmalia N., 2012. Hubungan Karakteristik Pelaku Utama Perikanan dengan Kebutuhan Materi Penyuluhan Perikanan (Studi Kasus di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, Vol. 6 No.1, 1-13.
- Hudoyo M.W., 2011. Modul Metode Penyuluhan Perikanan. Modul Pelatihan Dasar bagi Penyuluh Perikanan Ahli. Jakarta, Pusat Pelatihan Kelautan dan Perikanan – Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Koentjaraningrat, 1996. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfitriana N., 2016. Perilaku Kewirausahaan Pelaku Usaha Pempek Skala Industri Mikro dan Kecil di Kota Palembang Tesis Program Ilmu Penyuluhan Pembangunan. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Nurmalia N., Leilani A., dan Zaidy A.B., 2013. Persepsi Pelaku Usaha Perikanan terhadap Kinerja Penyuluh Perikanan. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, ISSN 1978-6514, Vol. 7 No. 1, 16-25.
- Razi F., 2014. Learning Competence: Pemberdayaan Masyarakat Perikanan dalam Pengelolaan Usaha Perikanan. Jakarta: Pusat Penyuluhan Kelautan dan Perikanan, Badan

Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan.

Razi F., 2015. Analisis Prioritas Penyuluhan Perikanan di Wilayah Perkotaan Pada Pengelolaan Usaha Budidaya Perikanan: Kasus di Kota Bogor. TAPM Program Pascasarjana. Jakarta: Universitas Terbuka.

Rosadi, dkk. 2016. Modul. BIMTEK Tenaga Pendamping Desa Program CCDP IFAD. Jakarta: Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat KP.

Slamet M., 2010. Menuju Pembangunan Berkelanjutan melalui Implementasi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Taryoto, Andin. 2015. Kearifan Lokal: Dari Ranah Minang ke Timor Lorosa'e. Bogor: CV Rajawali Corporation

Umar M., 2013. Tanggung Jawab Pemimpin dan Tokoh Masyarakat Terhadap Rakyat dan Pembangunan. Di download dari laman <https://musniumar.wordpress.com/2013/06/12/musni-umar-tanggung-jawab-pemimpin-dan-tokoh-masyarakat-terhadap-rakyat-dan-pembangunan/>

PROFIL PENULIS PERTAMA

Penulis bernama lengkap Nia Nurfitriana, S.Pi, M.Si yang dilahirkan di Kota Palembang pada tanggal 17 Mei 1985. Penulis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dengan orang tua yang bernama dr. Aliumi Prawira Kusuma dan Ir. Sri Dewi Titisari, M.Si. Penulis mulai menempuh karirnya



sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementerian Kelautan dan Perikanan pada Direktorat Pemasaran Dalam Negeri, Ditjen P2HP mulai Maret 2008-Oktober 2016, Oktober 2016-Mei 2017 pada Pusat Riset Perikanan, kemudian Mei 2017 hingga saat ini di Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan. Demi menggapai *passion* yang selama ini penulis harapkan, penulis menjadi pengajar luar pada Laboratorium Penyuluhan di Sekolah Tinggi Perikanan Jurusan Penyuluhan Cikaret, Bogor.

Penulis merupakan alumni dari Institut Pertanian Bogor (IPB) angkatan 40 dengan mengambil jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan selama 3 tahun 8 bulan pada tahun 2003-2007. Setelah itu, penulis meneruskan jenjang pendidikan pada tahap Magister di Institut Pertanian Bogor, Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) IPB selama 2 tahun 9 bulan melalui beasiswa Pusat Pendidikan, KKP pada tahun 2013-2016. Selama menempuh pendidikan sarjana penulis juga aktif menjadi asisten dosen di Laboratorium Biologi Laut dan menjadi aktivis pada Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) IPB.

PROFIL PENULIS KEDUA

Fahrur Razi, S.ST., M.Pi. dilahirkan di Pematang Panjang (Banjarماسin) 26 Januari 1982, lulus dari Sekolah Pertanian Pembangunan Banjarbaru pada Jurusan Budidaya Ikan Air Tawar tahun 1999 dan menamatkan pendidikan Diploma IV Penyuluhan Perikanan di STPP Bogor tahun 2004. Memulai karier sebagai Penyuluh Perikanan Tenaga Kontrak dengan penempatan pada Dinas Pertanian, Kehutanan dan Kelautan Kabupaten Jembrana tahun 2004 s/d 2007, sejak Januari 2008 mengemban amanah sebagai PNS dalam Jabatan Fungsional Penyuluh Perikanan pada Pusat Penyuluhan Kelautan dan Perikanan, Badan Pengembangan SDM KP, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Pada tahun 2010 s/d 2011 diberikan tugas tambahan sebagai *Liasson Officer* Penyuluh Perikanan pada Provinsi Kalimantan Selatan, Jambi dan Maluku. Sejak tahun 2012 s/d 2016 menjadi *Liasson Officer* Penyuluh Perikanan pada wilayah regional V (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara). Selain melaksanakan tugas sebagai Penyuluh Perikanan Pusat, sejak bulan Mei 2013 s/d 2016 secara rutin juga melaksanakan penyuluhan perikanan di Kota Bogor. Kemudian Penulis sejak bulan November 2017 telah ditugaskan sebagai Penyuluh Perikanan Madya pada Unit Kerja Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjarbaru, dibawah Satminkal BPPP Banyuwangi.





AMaFRaD  PRESS

Diterbitkan oleh:

AMAFRAD Press –

Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan
Gedung Mina Bahari III, Lantai 6, Jl. Medan Merdeka Timur No.16,
Jakarta Pusat 10110

Telp. (021) 3513300 Fax: 3513287

Email: amafradpress@gmail.com

Nomor IKAPI: 501/DKI/2014

ISBN 978-602-5791-24-6



ISBN 978-602-5791-25-3

